

# Penggunaan Pendekatan Ilmiah dan Pendekatan Klinis dengan Supervisi Pengajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Inovasi Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar, Evaluasi Proses Pembelajaran dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Proses Pembelajaran

I Wayan Gumiarta\*

SD Negeri 6 Marga

## ARTICLE INFO

Article history:  
Received 19 August 2019  
Received in revised form  
30 September 20189  
Accepted 10 October 2019  
Available online 29  
November 2019

### Kata Kunci:

Pendekatan Ilmiah,  
Pendekatan Klinis,  
Supervisi Pengajaran,  
Kemampuan Melakukan  
Inovasi Proses  
Pembelajaran.

### Keywords:

Scientific Approach,  
Clinical Approach,  
Teaching Supervision,  
Ability to Innovate the  
Learning Process

## ABSTRAK

Dalam melakukan tugasnya kualitas guru-guru terfokus pada 2 hal yaitu komitmen dan kemampuan. Bisa suatu ketika guru mempunyai komitmen tinggi tetapi kemampuannya kurang mendukung (misalnya keadaan sakit), maka kualitas guru menurun. Sebaliknya bisa saja komitmennya rendah tapi semangatnya tinggi sehingga motivasi yang dilakukan juga tinggi. Peneliti merasa sangat perlu adanya supervisi tentang kegiatan guru karena supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru arahnya seperti tuntutan-tuntutan oleh kepala sekolah di satu pihak sedangkan di pihak guru-guru, di dalam diri mereka ada suatu kemampuan untuk menjalankan atau tidak melaksanakan tuntutan kepala sekolah. Penelitian tindakan dalam bidang supervisi yang penulis gunakan adalah kombinasi antara pendekatan ilmiah dengan pendekatan klinis. Teknik supervisi yang digunakan adalah kombinasi antara teknik supervisi individual, pertemuan dan pendapat siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan tipe isian. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan melalui 2 siklus. Siklus I dengan supervisi individual, pertemuan formal, pendapat siswa. Siklus ke II supervisi individual, pertemuan formal dan pendapat siswa. Keberhasilan yang dicapai adalah meningkatnya kemampuan guru-guru dari awalnya rata-rata hanya mencapai 75,22, pada siklus I telah meningkat menjadi 80,33 dan pada siklus ke II meningkat menjadi 89,22.

## ABSTRACT

*This In carrying out their duties the quality of teachers is focused on 2 things: commitment and ability. Could one time the teacher has a high commitment but his ability is less supportive (eg illness), then the quality of the teacher decreases. Conversely, commitment can be low but high spirits so that motivation is also high. The researcher feels it is necessary to supervise the activities of the teacher because supervision is carried out by the principal on the teachers' directives such as demands by the principal on the one hand while on the part of the teachers, within themselves there is an ability to carry out or not carry out the demands of the principal. Action research in the field of supervision that I use is a combination of scientific approach with clinical approach. The supervision technique used is a combination of individual supervision techniques, meetings and student opinions. The instrument used was a questionnaire with the type of filling. The type of data collected is qualitative data and quantitative data. This research was conducted for 6 months through 2 cycles. Cycle I with individual supervision, formal meetings, student opinions. The second cycle is individual supervision, formal meetings and student opinions. The success achieved was the increase in the ability of teachers from the beginning to only reach an average of 75.22, in the first cycle it had increased to 80.33 and in the second cycle it increased to 89.22.*

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu bangsa dan negara, karena tanpa didukungnya pendidikan tidak mungkin pembangunan suatu bangsa dan negara dapat berkembang dengan baik. Kita dapat melihat contohnya yaitu perkembangan antara desa dengan kota, dimana kota bisa dianggap lebih berkembang dari pada desa dikarenakan sistem pembangunan yang dipimpin oleh orang-orang terpelajar. Pendidikan itu sebenarnya harus didapatkan oleh setiap lapisan masyarakat agar pembangunan suatu bangsa dan negara itu dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut juga terlihat dalam UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Amandemen UUD 1945, Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan). Pernyataan dalam pasal 31 itu sekaligus merupakan landasan dan jaminan bagi setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan suku, agama, dan golongan. Hasil pendidikan yang diperoleh setiap warga negara diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara sendiri-sendiri atau keseluruhan di masa kini dan mendatang. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tersebut memiliki ciri sebagaimana tersebut dalam tujuan pendidikan nasional yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UUD RI Sistem Pendidikan Nasional: 2003, 2) (Sirait, 2016).

Ketidakterhasilan perbaikan mutu pendidikan telah membuat para pendidik cukup tercengang, hal ini membuat kita setuju terhadap pencanangan Departemen Pendidikan Nasional, tentang Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. Di sini peningkatan mutu pendidikan diarahkan kepada menggali kemampuan yang ada di sekolah. Berbeda dengan gaya yang terdahulu di mana pendidikan itu orientasinya pada input (*input oriented*). Yang tertera dalam input oriented misalnya: penyediaan buku-buku dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan yang lain. Dengan ini terpenuhi maka diharapkan memperoleh output yang bermutu. Dengan pencanangan manajemen peningkatan mutu yang telah dipaparkan, maka sekolah akan menjadi pusat untuk bisa mutu pendidikan itu meningkat. Peningkatan mutu pendidikan sudah pasti banyak ditentukan oleh mutu guru dalam banyak hal. Secara khusus dalam penelitian ini dibahas peningkatan mutu guru dalam melakukan inovasinya proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian, kemampuan melaksanakan evaluasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Sekolah-sekolah di Kecamatan Marga anak didik tergolong memiliki NEM rendah. Keadaan yang semacam ini memberi tantangan pada guru-guru untuk lebih siap dalam memberikan pengajaran. Setelah wawancara dilakukan terhadap kepala-kepala sekolahnya, ternyata sekolah-sekolah ini telah berupaya memajukan mutu pendidikan di sekolahnya dengan mencanangkan visi dan misi yang baik untuk pencapaiannya. Kepala-kepala sekolah telah mencanangkan upaya itu dengan berusaha merubah perilaku guru-guru mempunyai komitmen yang lebih tinggi. Selanjutnya mereka sangat berharap agar para kepala sekolah mau melakukan tugasnya lebih giat dengan hadir ke sekolah-sekolah dan ikut membantu agar tujuan tersebut dapat tercapai. Hal ini sering diungkapkan oleh kepala-kepala sekolah dalam berbagai kesempatan pertemuan-pertemuan, baik pertemuan formal maupun informal.

Perlu diketahui bahwa bagaimanapun giatnya para kepala sekolah melakukan tugasnya, walaupun ditambah dengan penelitian, belum tentu juga keberhasilan perilaku guru itu akan dapat dirubah dalam waktu yang singkat aritnya jika kepala sekolah dihentikan maka perilaku guru itu bisa berubah karena tingkah laku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor.

Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur Wasoso (1982) memberi gambaran tentang tingkah laku manusia sebagai berikut:

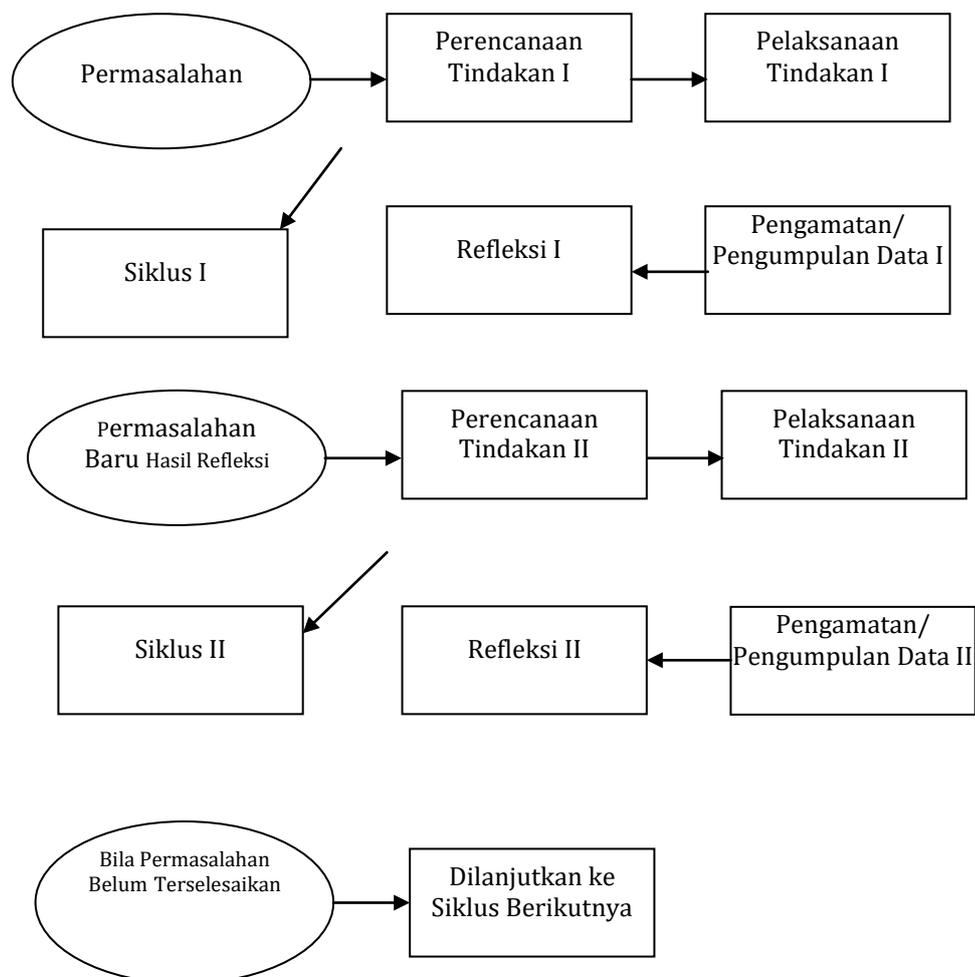
1. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya terdapat perbedaan-perbedaan di dalam perasahaan, tekad, semangat, motivasi dan sebagainya. Karenanya, suatu prediksi yang tepat mengenai diri seseorang, belum tentu tepat untuk orang lain.
2. Dalam menyikapi sesuatu, tak seorang pun dan tak selamanya bertingkah konsisten dari waktu yang satu ke waktu yang lainnya. Sebab tingkah laku manusia pada sesuatu situasi, diwarnai oleh interaksinya dengan elemen-elemen lingkungan di suatu tempat dan saat tertentu. Hal yang demikian itu seringkali menjadi begitu sukar diprediksikan.
3. Tingkah laku manusia yang sedang diselidiki, bisa ikut dipengaruhi oleh proses penelitian itu sendiri. Adanya perhatian yang memusat dari peneliti ke orang-orang yang sedang diobservasi, lebih-lebih bila diketahui bahwa tingkah lakunya sedang diselidiki, sudah tentu memberi pengaruh terhadap tingkah laku yang mucnul di saat penelitian berlangsung.

4. Ilmu-ilmu tingkah lakum selama ini dibatasi juga oleh sejumlah konsep-konsep yang seringkali kurang memadai definisi-definisinya. Padahal pengembangan teori-teori yang kuat dan tegas, jelas memerlukan definisi-definisi yang benar-benar operasional. Ciri-ciri tingkah laku yang tercermin dalam konsep-konsep seperti kecerdasan, belajar, permusuhan, keraguan, motivasi, dan ciri-ciri tingkah laku lainnya yang serupa, kesemuanya tidak dapat diobservasi secara langsung. Konsep-konsep sebagaimana yang dicontohkan tadi, peyimpulannya paling-paling berdasarkan biji-biji tes atau hasil observasi sejumlah tindakan atau gerak badaniah yang mengindikasikan sesuatu konsep dimaksud.

Dalam keputusan Menteri Negara Pendagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa kepala sekolah diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh untuk melakukan kepala sekolah, penilaian dan pembinaan. Dari tugas-tugas inilah kepala sekolah sudah semestinya membantu untuk keberhasilan terhadap apa yang telah dicanangkan oleh sekolah-sekolah tadi, termasuk peningkatan kemampuan guru melaksanakan inovasi proses pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan penilaian, kemampuan guru melaksanakan evaluasi proses pembelajaran serta kemampuan guru melakukan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran guru telah dikerjakannya.

## 2. Metode

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan. Penelitian tindakan ini terfokus pada penelitian tindakan sekolah. Salah satu contoh penelitian tindakan adalah desain yang dibuat oleh Depdiknas seperti berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan dari Depdiknas

Langkah-langkah supervisi yang ditempuh dalam penelitian ini :

1. Pendekatan ilmiah dan pendekatan klinis, dilaksanakan secara simultan dan saling melengkapi. Pendekatan klinis akan dapat dilakukan dengan lebih optimal jika didukung oleh fakta-fakta empiris tentang kualitas profesi guru-guru tersebut.
2. Kombinasi pendekatan dan teknik-teknik supervisi yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut :
  - a. Pada akhir semester I tahun pelajaran 2017/2018 yaitu pada bulan Desember penyusunan proposal sudah dimulai sambil mengadakan kepala sekolah terhadap persiapan ulangan umum di sekolah-sekolah, sambil berbincang-bincang dengan kepala sekolah tentang kinerja guru-guru. Diteruskan dengan persiapan-persiapan yang diperlukan seperti kuensioner, fotocopian-fotocopian dan lain-lain.
  - b. Selanjutnya masih pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 digunakan teknik meminta pendapat siswa secara terbuka dengan tanya jawab lisan. Komponen yang diamati adalah kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
  - c. Supervisi dilanjutkan dengan teknik berdiskusi secara formal secara rutin dalam pertemuan setiap kali peneliti/kepala sekolah datang ke sekolah. Dalam pertemuan ini kembali dipertegas tentang kompetensi guru, sehubungan dengan adanya masukan-masukan yang belum sesuai harapan.
3. Pada tahap akhir dari semester II tahun pelajaran 2017/2018 yaitu pada bulan April 2018 diulangi mengecek kebenaran pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengetahui kemajuan yang dicapai guru. Setelah bulan itu, peneliti masih mendapat 1 bulan lagi yaitu bulan Mei 2018 untuk menyelesaikan atau merampungkan semua karya ini, sehingga pada bulan Juni 2018 barulah penelitian ini dapat diselesaikan mengingat pada bulan Juni 2018 sudah hampir tidak ada proses belajar mengajar karena murid-murid sudah dipersiapkan menghadapi ulangan-ulangan.

Indikator keberhasilannya adalah naiknya perolehan skor dari fase awal ke siklus I dan ke siklus II. Indikator keberhasilan yang diusulkan adalah pada siklus I dan siklus II diharapkan kemampuan guru-guru sudah mencapai minimal 86. Secara kualitatif kemampuan guru diharapkan pada siklus I dan siklus II mencapai kualifikasi A (Amat Baik).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

#### 1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal:

Deskripsi yang dapat disampaikan untuk perolehan data awal sebagai indikator yang dituntut yaitu minimal siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama atau melebihi Ketuntasan belum tercapai. Data yang diperoleh menunjukkan hanya 3 guru yang tuntas atau hanya 44,44% yang tuntas dari 9 guru di SD Negeri 6 Marga pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 di bawah ketuntasan. Data tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan guru SD Negeri 6 Marga pada awalnya. Kekurangan yang ada adalah akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional. Kelebihannya adalah peneliti sebagai kepala sekolah telah giat melakukan supervisi secara maksimal.

#### 2) Hasil pada siklus I

Perkembangan kemampuan guru pada siklus I adalah hanya 7 orang (77,77%) yang memperoleh nilai dengan Ketuntasan dalam proses pembelajaran di sekolah binaan. Sedangkan yang lainnya yang berjumlah 2 orang (22,22 %) belum mampu mencapai ketuntasan yang dituntut. Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tersebut belum giat dalam mengikuti proses pembelajaran oleh karenanya peneliti harus lebih giat lagi melakukan pembelajaran pada siklus berikutnya.

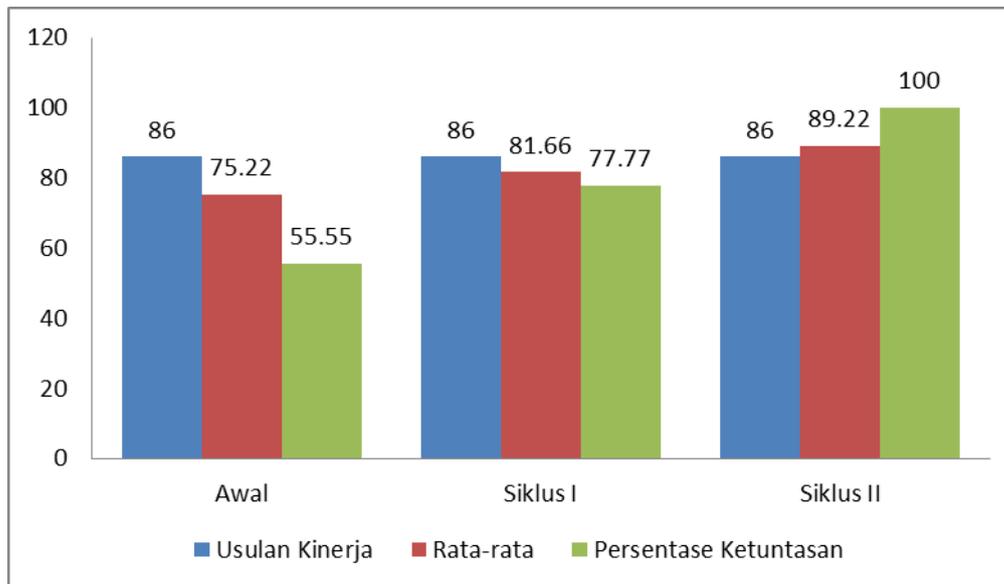
#### 3) Pada siklus II

Perkembangan kemampuan guru pada siklus II adalah mengalami peningkatan yang signifikan. Ada 6 guru yang memperoleh kualifikasi nilai A, dan sisanya 3 orang guru memperoleh kualifikasi nilai B. Nilai klaksikal yang diperoleh mencapai 803 dengan rata-rata 89,22 dengan kualifikasi nilai A. Data tersebut menunjukkan proses pembelajaran sudah berjalan maksimal karena semua guru sudah mampu mencapai kriteria usulan kinerja yang diharapkan yaitu nilai rata-rata 80 dengan kualifikasi klaksikal antara rentang 86-100 atau A (amat baik) sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan dengan tindakan berikutnya.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

**Tabel 1.** Hasil Penilaian Kemampuan Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran yang inovatif dari awal, siklus I, Siklus II

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	677	735	803	Usulan kinerja yang diharapkan adalah rata-rata klaksikal mencapai 86-100 dengan kriteria "Amat Baik"
Rata Rata Kelas	75,22	81,66	89,22	
Persentase Ketuntasan	55,55%	77,77%	100%	

**Gambar 2.** Hasil Penilaian Kemampuan Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran yang inovatif dari awal, siklus I, Siklus II

Beberapa hal yang menarik untuk disimak lebih lanjut terhadap pelaksanaan dan hasil penelitian ini yaitu:

1. Seringnya peneliti selaku kepala sekolah berkunjung ke sekolah membuat terjadinya perubahan perilaku guru, ini terlihat dari hasil tes siklus ke-2. Dengan pengamatan langsung di lapangan, jarang terjadi kelas kosong dan persiapan-persiapan pengajaran yang mesti dibuat oleh guru-guru sudah dilaksanakan, walaupun masih kurang lengkap atau masih photocopian dan bahkan ada satu atau dua guru yang dengan suatu alasan kelupaan membawa perangkat pengajarannya tetapi mereka semakin rajin datang ke sekolah karena akan dinilai oleh siswa-siswi mereka.
2. Perubahan nilai kelihatan cukup bagus dan kebanyakan guru-guru rata-rata nilainya naik dari kisaran 7 ke atas menjadi kisaran 8 ke atas, hal ini juga jelas merupakan bukti bahwa komitmen guru-guru sudah lebih baik dari sebelumnya. Memang merupakan hal yang cukup payah untuk mengupayakannya karena para kepala sekolah sekolah harus lebih rajin datang ke sekolah-sekolah terutama sekolah-sekolah yang ditugaskan menjadi binaannya. Upaya peningkatan kemampuan guru-guru juga bagus dilakukan lewat kepala-kepala sekolah agar kepala sekolah yang lebih sering mengawasi dan melakukan rapat-rapat di mana upaya memberi penekanan-penekanan yang lebih sering dapat dilakukan.
2. Peningkatan nilai dari C ke A memang belum banyak terjadi pada guru-guru. Rupanya agak sulit bagi guru-guru meningkatkan nilainya dari rata-rata 81,66 menjadi rata-rata 89,22. Jadi untuk mencapai peningkatan 2 sudah merupakan hal yang tidak mudah. Sangat luar biasa bila banyak dari guru-guru bisa meningkat mencapai klasifikasi A dari klarifikasi C, namun dari peningkatan B ke A ada yang bisa melakukannya. Bila kepala sekolah-kepala sekolah, pembinaan-pembinaan cukup sering dilakukan otomatis peningkatan kemampuan guru-guru akan bagus namun bila kepala sekolah-kepala sekolah dan pembinaan-pembinaan hanya dilakukan oleh kepala sekolah karena keperluan tertentu dan sesudah itu menurun lagi pembinaan-pembinaan itu, bisa saja akan terjadi penurunan kemampuan karena tingkah laku manusia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

- 3 Kebenaran keadaan di lapangan sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pada jaman demokrasi sekarang ini banyak guru-guru telah berani mengungkap kesalahan-kesalahan atasannya seperti kesalahan atau kekeliruan kepala sekolah, kekeliruan kepala sekolah yang datang ke lapangan, sok berkuasa, dll. Hal inilah yang mendasari ketidakpedulian para guru dengan suatu penilaian yang dilakukan pada diri mereka. Mereka tahu kepada siapa mereka harus berbuat baik adalah kepada orang yang bisa menentukan kariernya. Mereka kurang peduli pada orang yang tidak memegang *policy* apalagi cuma datang untuk penelitian. Semakin sering didatangi maka semakin sering meninggalkan kelas dengan alasan-alasan lain. Hal inilah yang menyebabkan beberapa guru kemampuannya menurun walaupun tidak begitu menyolok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabandi tahun 2013 yang berjudul *Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan*. Supervisi pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru yang pada akhirnya menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi. Peningkatan kualitas pembelajaran perlu dilakukan secara berkesinambungan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Pendekatan peningkatan keprofesionalan guru tersebut dapat dilakukan dengan teknik supervisi, menumbuhkan budaya organisasi pembelajar, dan kegiatan pelatihan. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, dapat dilakukan peningkatan kinerja lembaga melalui peningkatan keprofesionalan guru secara berkelanjutan baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

#### 4. Simpulan Dan Saran

Penelitian Dari hasil penelitian yang dipaparkan, beberapa simpulan dapat ditarik yaitu:

Penerapan kombinasi pendekatan ilmiah dan pendekatan klinis pada supervisi pengajaran dengan menggunakan teknik pertemuan formal dan teknik menggunakan pendapat siswa dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SD Negeri 6 Marga dalam melakukan inovasi pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, melakukan evaluasi hasil dan melaksanakan tindak lanjut.

Harapan kepala sekolah agar kepala sekolah membantu mengoptimalkan peningkatan kemampuan guru-guru ternyata terbukti dengan efektif. Dari sekian guru yang penulis tanyai, perasaan guru-guru amat berbeda bila kepala sekolah memasuki ruang kelas dalam melakukan monitoring.

Pada tahap awal penelitian kepala sekolah yang berbicara pada guru-gurunya tentang peningkatan kemampuan guru, tindakan guru-guru baru pada tahap sederhana dengan memperoleh klasifikasi pada tingkatan C.

Pada tahap ke dua, dimana kepala sekolah dan kepala sekolah telah terjadi peningkatan kemampuan guru, dengan ditambah bahwa mereka akan dicek lewat angket pada siswa sehingga hasil yang tercapai sudah pada tahap signifikan.

Setelah diberikan angket siswa-siswa mereka, guru mulai mengetahui bahwa mereka sedang dinilai kemampuannya sehingga perubahan-perubahan perilaku, keaktifan masuk, pembuatan perangkat pengajaran guru ternyata sudah berubah dan menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Hal ini terjadi demikian karena guru-guru SD Negeri 6 Marga sudah mempunyai rasa malu dengan adanya kepala sekolah yang datang ke sekolah berulang kali.

Peneliti sadar bahwa kemampuan yang dimiliki sebagai insan Tuhan yang cukup terbatas sudah mengupayakan peningkatan kemampuan guru-guru dengan segala ilmu yang dimiliki, hasilnya dapat juga mengubah kemampuan guru-guru menjadi lebih baik, walaupun ada juga yang menurun. Agar bisa terjadi perubahan-perubahan tentu banyak waktu, banyak pertemuan-pertemuan dan pemberian saran-saran atau petunjuk-petunjuk bagi guru-guru harus dilakukan. Dengan kalimat yang lebih transparan, bahwa peneliti adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan-kesalahan atau kekeliruan-kekeliruan.

Melihat hasil-hasil penelitian ini yaitu berhasil ditingkatkannya kemampuan guru-guru, maka penulis ingin menyarankan kepada:

1. Para guru SD Negeri 6 Marga bahwa saat ini dunia memasuki era keterbukaan, era persaingan, maka tidak ada jalan lain, guru-guru harus mempunyai nilai jual dan nilai tawar yang tinggi. Artinya, bahwa guru-guru harus mendapat kepercayaan dari siswa, yang mana akan bermuara pada kepercayaan dari masyarakat. Guru-guru diharapkan memiliki kesadaran diri dalam meningkatkan kemampuannya terhadap pendidikan walaupun tidak diawasi atau tidak dicek oleh kepala sekolah. Dengan peningkatan kemampuan guru-guru diharapkan mutu pendidikan akan bisa meningkat sehingga Indonesia tidak akan terlalu jauh ketinggalan dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan negara-negara lain.

2. Kepada teman-teman kepala sekolah, pendekatan yang disajikan ini dapat kiranya dicobakan di sekolah masing-masing dengan berbagai inovasi, sehingga lebih banyak lagi wacana dan pengetahuan ilmiah yang dapat diciptakan. Dalam peningkatan kemampuan guru-guru agar kepala sekolah mengajak kepala sekolah dan murid-murid untuk berperan aktif melakukan kepala sekolah terhadap guru-guru mereka, sehingga terjadi interaksi yang aktif yang merupakan tahapan atau tingkatan koreksi diri.
3. Kepada para kepala sekolah sekolah, sudah saatnya penilaian kinerja supervisi tidak hanya mengacu kepada format baku. Jika itu terjadi maka tidak ada kreativitas dan inovasi dalam bidang supervisi yang akan muncul. Sudah saatnya para kepala sekolah menggunakan pendekatan ilmiah dan klinis dalam melakukan supervisi terhadap guru, karena pengelolaan pendidikan pada dasarnya adalah sebuah seni.
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/kota juga diharapkan untuk menyokong program peningkatan kemampuan guru-guru lewat surat-surat pemberitahuan atau surat-surat penekanan terhadap para guru-guru agar mereka lebih giat, lebih gigih, lebih mendalami dan berupaya dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugasnya. Bila tidak dilakukan hal-hal semacam itu maka suatu saat kemampuan guru-guru cepat berubah, seperti kita sudah lihat pendapat ahli di depan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor.

### Daftar Rujukan

- Ali Imron, 1995. *Pembinaan Guru Indonesia*, Penerbit Pustaka Jaya: Malang.
- Ali, Muhammad, 1983, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Penerbit Sinar Baru: Bandung.
- Arikunto, Suharsini, 1992, *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Aziz Hoesein, Abdul, 1995, *Karya Tulis Ilmiah Dibidang Pendidikan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dantes, Nyoman, 2000, *Peningkatan Pembangunan Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*, PGRI Pengurus Daerah Tingkat I Bali.
- Depdiknas, 2008. *Kompetensi Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Depdiknas, 2009. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Faizal, Sanafiah dan Mulyadi Guntur Waroso. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hendiyat Soetopo & Wasty Soemanto, 1988, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, PT. Bina Aksara Jakarta.
- Ine I. Yousda & Zainal Arifin, 1993, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Penerbit Bumi Aksara: Jakarta.
- Kartini Kartono, 1992, *Psikologi Wanita*, Jilid I, CV. Mandar Maju: Bandung.
- Sabandi, Ahmad. 2013. *Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume XIII No.2 November 2013*
- Sirait, Erlando Doni. 2016. *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika* . *Jurnal Formatif* 6(1): 35-43, 2016 ISSN: 2088-351X